

BAB IV

LUDRUK SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Kesenian Tradisional Ludruk

Pada mulanya, bentuk ludruk di ciptakan oleh Cak Gondo Durasim pada sekitar tahun 30-an. Durasim sebelumnya pernah memerankan lawak dalam bentuk ludruk lama yang disebut besut. Dia menyusun rombongan pertama yang berpentas dalam sebuah teater kota. Dia juga menciptakan pertunjukan drama lengkap dengan berbagi tokoh yang berbeda menurut cerita yang di tampilkan. Dalam bentuk yang sekarang, ludruk mempunyai bentuk lain yang lebih menawan dan terstruktur termasuk di dalamnya adalah tarian pendahuluan, nyanyian pelawak, pendahuluan oleh pelawak dan melodrama.

Ludruk adalah ledhek dan badut/pelawak atau pertunjukan sandiwara yang dilakukan dengan cara menari dan menyanyi. Sebagai sebuah genre kesenian, ludruk memiliki elemen-elemen penting dan spesifik, yaitu tari ngremo dan kidungan, dagelan, dan cerita. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen-elemen yang tak terpisahkan dari pementasan ludruk. Ngremo merupakan tarian khas Jawa Timur yang dapat diartikan sebagai tari kepahlawanan, sedangkan kidung merupakan nyanyian berbentuk puisi lirik diiringi gamelan khas Jawa yang dibawakan oleh penyanyi pria atau wanita. Kidung ludruk terdiri atas dua bentuk, yaitu syair dan pantun, serta cerita ludruk ditengarai bersumber dari legenda, sejarah, mite, babad, dan cerita-cerita keseharian di masyarakat.

Poerbokoesoemo menganggap bahwa kesenian tradisional ludruk muncul sebagai sebuah tarian yang ditampilkan orang-orang kelas bawah dalam pesta perkawinan dan perayaan-perayaan lainnya. Istilah “Ludruk” berasal dari bahasa Jawa “ nggedruk” yang berarti “menjejak-jejakkan kaki ditanah selama menari”. Dalam bentuk awal ludruk hanyalah sebuah lagu dan tarian ditambah beberapa dagelan, dan sekarang ditambah dengan unsure cerita.¹

Sementara menurut Pigeaud, asal usul ludruk berawal dari *badoot* atau *ludrug*, yakni tari duet yang salah satu penarinya berbusana perempuan, yang berasal dari suatu tari duet banci laki-laki. Semua bentuk pertunjukan itu dimainkan di pesisir utara Jawa Timur, di sekitar Surabaya.²

Suatu penelitian lapangan tentang ludruk telah dilakukan oleh Peacock pada tahun 1962-1963. Pada saat itu ludruk melakonkan adegan-adegan kehidupan sehari-hari seperti masalah keluarga, suami istri, perkawinan, episode perang kemerdekaan serta cerita pahlawan dalam legenda-legenda Jawa dan Madura yang dipentaskan dan ditonton oleh kaum buruh.

Ludruk lahir sebagai sebuah kesenian anti kemapanan dalam suatu struktur masyarakat Jawa Timur yang feodal dengan corak kekuasaan korup. Dalam dominasi corak kekuasaan tersebut, alih-alih melakukan gerakan perlawanan frontal di titik ekstrem, masyarakat lantas menemukan bentuk

¹ James L Peacock. *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. (Depok: Desantara, 2005). Hlm. 52.

² Theodore G. Th. Pigeaud, *Pertunjukan pada Rakyat Jawa, Sumbangan Pada Pemahaman Tentang Tanah dan Penduduk*. (Batavia: Voks-Lectuur, 1938). Hlm. 322-323

Genre kesenian memerlukan ruang yang luas dan tempat terbuka karena dalam kesenian orang-orang yang datang dari berbagai desa bukan hanya orang-orang tertentu saja. Pementasan kesenian tradisional ludruk salah satu bentuk genre yang memerlukan tempat luas dan terbuka yang memungkinkan orang-orang leluasa untuk menontonnya. Tempat disini sangat mempengaruhi banyak tidaknya orang yang datang dalam pertunjukan.

Lingkungan alami, yang tidak dibatasi oleh pagar kayu ataupun hambatan seperti tegalan, *tanéyan* (halaman) yang selalu terbuka tanpa ada penghalang pagar menimbulkan suatu kesan yaitu kebebasan untuk bergerak, menghadiri pesta adalah Cuma-Cuma tidak terpaksa dan tanpa kendala waktu dan tempat orang bebas bergerak dan lingkungan alami ini (tegalan atau halaman rumah) menjadi tempat untuk setiap aadaa acara; baik acara selamatan perkawinan ataupun yang lainnya yang berkenaan dengan orang banyak. Apabila seseorang mempunyai hajat maka, tempat itulah yang menjadi pertimbangan dari orang yang mempunyai hajat tersebut yang luas untuk menampung orang banyak.

B. Pertunjukan Ludruk dan Minat Masyarakat

Ludruk merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang menjadi korban perubahan selera berkesenian dan selera publik terhadap jenis tontonan dan hiburan. Ketergantungan ludruk (sengaja dibuat bergantung) pada pemerintah di masa rezim orde baru membuahkan berkurangnya kemampuan adaptasi seniman ludruk terhadap perkembangan jaman. Tingkat ketertarikan terhadap ludruk semakin lama semakin menurun drastis.

Regenerasipun mengalami kemacetan karena kurangnya minat untuk menjadi pewaris aktif kesenian ini.

Kehadiran acara kesenian berlaku bagi keragaman apreseasi yang diungkapkan oleh setiap orang. Baik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, ataupun lokasi. Tampaknya tidak mempengaruhi jawaban baik yang mengarah pada segi positif maupun negatif.

Dari segi usia, tidak ada larangan bagi orang dewasa, remaja, orang tua, dan anak-anak untuk menonton atau menghadiri pertunjukan kesenian ludruk, diantara penonton yang hadir tampak beragam usia karena disini pertunjukan memang dikhususkan bagi semua orang. Bagi perempuan dewasa dan anak-anak secara implisit selalu didampingi oleh orang tuanya atau mereka berangkat bersama teman-teman ke pertunjukan. Dari segi jenis kelamin, tidak adanya dikotomi para penonton yang kebanyakan dari kaum laki-laki. Usia dan jenis kelamin tidak menentukan dalam hal menghadiri pertunjukan.

Dalam masyarakat pedesaan yang miskin, kesenangan dikaitkan dengan kegiatan kesenian yang dilakukan sendiri atau hanya ditonton, sangat ditentukan oleh anggaran keluarga. Namun meski demikian untuk merayakan resepsi pernikahan dengan hiburan kesenian tradisional ludruk atau hiburan lainnya sering mereka lakukan, meski harus meminjam uang, akan tetapi dalam masyarakat Giligenting, apabila mereka mempunyai hajat perkawinan, para undangan yang hadir pada waktu kondangan membawa uang yang

bahasa tinggi atau *Bhasa Ęngghi buntē* mempertahankan keselarasan di antara mereka yang sederajat yang mengaitlkan kerukunan.

Salah satu faktor ketertarikan masyarakat kecamatan Giligenting terhadap pertunjukan kesenian tradisional ludruk tidak terlepas dari faktor bahasa yang merupakan bahasa kesehari-harian dalam masyarakat itu sendiri atau lebih tepatnya masyarakat pedesaan. Pada umumnya, masyarakat desa di Madura khususnya di kabupaten Sumenep para kaum tua sangat sulit untuk memahami bahasa Indonesia.

Maka dari sinilah, kesenian tradisional ludruk menawarkan kepada para penonton untuk menggunakan bahasa yang benar atau *bhasa tinggi* dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menggunakan *bhasa Ęngghi buntē* merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat karena masyarakat Madura pada umumnya dan khususnya masyarakat kecamatan Giligenting, menggunakan bahasa yang baik merupakan hal yang lazim dan merupakan identitas budaya yang pada akhir-akhir ini sering dilupakan oleh masyarakat, khususnya dikalangan kaum muda yang tidak dibiasakan sejak dini menggunakan *bhasa Ęngghi buntē*.

Adanya penggunaan bahasa daerah atau bahasa Madura dalam kesenian ini yang merupakan salah satu ciri khas dari kesenian tradisional ludruk mampu memikat hati para penonton pada masyarakat kecamatan Giligenting. Jika dalam setiap pertunjukannya kesenian ini memakai bahasa lain (Indonesia, Jawa atau Bali) maka besar kemungkinan dapat

diberikan punakawan kepada majikannya yang secara tidak langsung dapat berfungsi untuk introspeksi diri, sehingga majikan tidak berbuat sewenang-wenang.

Sebagai suatu kesenian yang mempunyai kedudukan otonom, ludruk harus bersatu dengan kehidupan, karena dalam kesenian ini mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang besar dan dapat memperkaya atau memperhalus batin manusia. Akan tetapi meskipun demikian banyak kesenian ludruk telah mulai merosot nilai-nilai seninya menjadi alat hiburan belaka dan lebih buruk lagi kesenian ini telah dipergunakan sebagai alat kesenangan komersial dengan sebanyaknya mengobarkan rasa sensasi.

Kekuatan kesenian tradisional ludruk adalah sebagai guru tentang perilaku yang semakin meningkat dan cenderung mengajak kepada para penonton untuk meniru tindakan-tindakan melalui empati. Disini ludruk mempunyai fungsi sebagai olah mental, sebuah tempat dimana masyarakat mengasah dan mempertahankan sikap-sikap dalam masyarakat desa tersebut. Di Kecamatan Giligenting, umumnya masyarakat yang menyukai pertunjukan kesenian ludruk adalah kaum tua. Keterlibatan para penonton memiliki efek dan mungkin memiliki terlalu banyak kesan pengaruh sehingga menimbulkan sebuah kesan bahwa pertunjukan kesenian tradisional ini mempunyai efek yang penting terhadap bagaimana cara mengasuh anak dan mendidiknya. Dengan demikian, pertunjukan kesenian ini menunjukkan sebuah dialektika

menjadi bagian dari kehidupan yang memberi pelajaran kepada masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dan selalu mengerjakan kebaikan seperti tokoh kesatria yang ada dalam ludruk.

Tidak hanya itu saja, kesenian ini juga mengajari bagaimana menggunakan simbol bahasa yang benar dalam kesehari-harinya, dengan menggunakan *bhasa alos* (Tingkatan bahasa tertinggi dalam bahasa Madura: bahaasa yang halus), *bhasa*, selalu ditonjolkan dalam kesenian tradisional ini karena *bhasa* merupakan cerminan moral dalam masyarakat Madura, dari sinilah ludruk menawarkan kepada para penontonnya untuk menggunakan *bhasa alos* dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang lebih muda harus *Abhasa* (menggunakan bahasa halus) kepada orang yang lebih tua, orang tuanya, guru. Pendidikan *Abhasa* ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam masyarakat. Karena pada masyarakat kecamatan Giligenting dan masyarakat Madura pada umumnya adalah hal yang lazim dan merupakan identitas budaya yang pada akhir-akhir ini banyak dilupakan oleh masyarakat karena tidak membiasakan anak-anaknya dengan hal tersebut.

Bahasa atau *bhasa* merupakan kemampuan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan

maka dia bilang kepada bapaknya untuk melamar Dina, pada awalnya Marmoji menolak permintaan anaknya karena takut pada Suharun yang terkenal Pelit dan selalu melihat sesuatu dengan materi. akan tetapi dia berangkat juga kerumah kakanya. Dengan sedikit basa-basi, kemudian diutarakan niatnya untuk mempererat tali persaudaraan dengan melamar Dina untuk Edi. Mendengar pernyataan Marmoji, Suharun menolaknya dengan alasan bahwa Edi tidak pantas bagi Dina, karena dia dari kelas bawah.

Pada umumnya di masyarakat kecamatan Giligenting masih mengenal sistem perjodohan anak-anaknya, adat ini masih berlaku dalam masyarakat sampai sekarang, perjodohan dilakukan untuk tetap mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan yang lebih erat. Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pertentangan adat yang sudah menjamur dikarenakan faktor kaya-miskin, jika hal itu benar-benar terjadi akan mempunyai dampak pada keretakan hubungan kekeluargaan. Dengan demikian aspek sosial dari kehidupan masyarakat baik menyangkut adat, kebiasaan sehari-hari menjadi topik utama dalam setiap pertunjukan kesenian tradisional ludruk pada bagian sajian lawak.

Maka, kesenian tradisional ini sangat dekat dengan masyarakat karena selalu menyajikan cerita-cerita tentang kehidupan yang terjadi dalam sehari-hari. Cerita-cerita sosial merupakan cerita yang paling khas dari kesenian ludruk yang di lakonkan pada sajian lawak agar cerita tersebut dapat diserap dengan mudah oleh para penonton.

D. Upaya Menjadikan Kesenian Tradisional Ludruk Sebagai Media Dakwah

Sebagai ekspresi seni yang akan digunakan sebagai media dakwah maka nilai-nilai Islam pun harus menjadi isi dari kesenian tradisional ludruk.

Bentuk pertunjukan kesenian tradisional ludruk pun harus juga dilekati oleh nilai-nilai Islami. Dalam hal ini tentunya nilai Islam yang sudah ditransformasikan menjadi simbol-simbol.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap pertunjukan kesenian ludruk sebagai upaya untuk menjadikan ludruk sebagai media dakwah menurut pengamatan penulis dapat dilihat dalam lima hal. *Pertama*, pilihan lakon atau cerita. *Kedua*, pilihan tembang-tembang atau *kejungan*. *Ketiga*, pemilihan alat musik atau gamelan. *Keempat* pilihan pentas. Dan yang yang kelima struktur pertunjukan kesenian tradisional ludruk itu sendiri.

Pertama pilihan lakon atau cerita. Cerita ludruk selalu identik dengan kerajaan. Cerita dalam kesenian tradisional ludruk selalu mengangkat tentang kisah raja-raja masa lalu. Baik kerajaan yang ada di Sumenep maupun kerajaan-kerajaan yang ada di luar Sumenep. Seperti halnya kerajaan Demak Bintoro yang merupakan kerajaan Islam Pertama yang ada di Pulau Jawa.

Cerita dalam kesenian tradisional ludruk ini diambil dari beberapa buku seperti Babad Tanah Jawi, Babad Sumenep atau cerita-cerita balada kepahlawanan lainnya yang sudah dirubah menyesuaikan terhadap kondisi saat ini. Perubahan cerita ini tidak lantas mengubah esensi dari isi cerita yang akan disampaikan kepada khalayak ramai.

Dalam setiap ceritanya para pemain ludruk berupaya untuk selalu menyampaikan sebuah pesan kebenaran kepada masyarakat. Seperti halnya cerita di film-film kita hanya ingin menyampaikan pesan-pesan kebenaran.

Seperti halnya dalam cuplikan lirik tembang yang berbunyi *settong duwek tellok, ka sekobesa mayuk patakok* (satu dua tiga, hendaknya kita selalu takut pada yang kuasa). Melalui cuplikan tembang yang sederhana ini para pemain ludruk selalu berupaya untuk mengingatkan masyarakat agar takut atau bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Biasanya pementasan tembang ini juga selalu diiringi oleh tari *Moang Sangkal*. Tarian ini merupakan seni tari khas dari kabupaten Sumenep yang mempunyai filosofi sebagai tari pembuang sial sesuai dengan makna nama dari tari tersebut. Karena diyakini bahwa dalam diri manusia ada sifat-sifat jelek yang dibawah sejak manusia lahir dan sifat itu harus disingkirkan atau dibuang jauh-jauh dalam kehidupan manusia.

Ketiga pemilihan alat musik atau *tabbhuwen*. Meskipun sudah agak mulai modern dengan menggunakan beberapa alat musik modern, dalam setiap pertunjukannya kesenian tradisional ludruk tetap mempertahankan beberapa alat musik tradisional.

Alat musik dalam kesenian tradisional ludruk biasa disebut *tabbhuwen* yang merupakan akronim dari *ketab se ongguwhen* (kitab yang benar-bener kitab). Banyak filosofi atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hal - *tabbuwhen* ini. Seperti halnya myang disampaikan oleh bapak Didik "*mun egikgigik, iye banyak nilai-nilai agama atau dakwah se bedhe e delem kesenian tradisional ludruk terutama e delem hal tabbuwhen, polana tabbuwhen se eanguy edelem ludruk rea peninggalan deri walisongo*".

Seruling soro jhek buambu iling bermakna jangan berhenti untuk mengingat kepada sang pencipta alam. Melalui alat musik ini para pemain ludruk berupaya untuk selalu mengingatkan kepada masyarakat agar tidak meluoakan Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta.

Dari pemilihan beberapa alat musik tersebut diatas para pelaku kesenian tradisional ludruk berusaha untuk selalu mempertahankan dan juga melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam.

Keempat Pilihan pentas yang berbentuk arena. Dengan memilih arena maka keakraban atau ukhuwah atau silaturrahim antar penonton dan antara penonton dengan pemain bisa terjalin dengan baik. Mereka yang hadir ditempat pertunjukan ini tidak ada jarak. Arena dipilih dalam pentas ini karena mengandung nilai-nilai kesederhanaan. Tempat yang seadanya dengan menggunakan barang-barang yang ada seperti pepohonan sebagai aksesoris panggung, juga alat-alat musiknya tidak ada yang mubadzir dan menjauhkan dari keborosan.

Ruang pentas seperti ini pun dapat dimanfaatkan untuk berdialog antar pemain dan penonton. Misalnya dalam bentuk sahut-sahutan dan saling berkomentar sehingga menambah serunya pertunjukan. Penonton sepertinya juga ikut dalam permainan pertunjukan ini sehingga merasa akrab dengan para pemain dalam pertunjukan ini. Dari suasana yang seperti inilah kemudian terjalin ukhuwah, terbentuk rasa persaudaraan dan solidaritas

bersama. Ini dapat menjadi pondasi bagi pergaulan antarwarga diman pertunjukan kesenian tradisional ludruk ini berlangsung.

Kelima, struktur pertunjukan seni tradisional ludruk dapat dikatakan mengandung nilai Islami. Pertama karena pada pemain kesenian tradisional ludruk semuanya menggunakan laki-laki sehingga godaan lawan jenis dan mengumbar aurat maupun syahwat dapat ditepis selama pertunjukan berlangsung. Resikonya memang ada pemain laki-laki yang diberi peran dan dirias menjadi perempuan. Kedua, urutan pertunjukan yang diawali dengan doa yang melambangkan niat untuk mencari ridha Allah. Dilanjutkan dengan acara pembukaan atau mukaddimah berupa tari-tarian yang memberi pesan agar manusia sadar akan tujuan hidupnya.

Itulah muatan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam setiap pertunjukan kesenian tradisional ludruk yang ditampilkan dalam masyarakat kecamatan Giligenting yang menurut pengamatan penulis sebagai upaya untuk menjadikan kesenian tradisional ludruk sebagai media dakwah. Muatan nilai-nilai Islami ini secara halus, lembut, dan santun dapat merasuk ke dalam sanubari pemain dan juga penontonnya ketika terjadi proses pertunjukan kesenian tradisional ludruk.

Jadi, bukan hanya penonton saja yang dapat menghayati nilai-nilai Islam. Para pemainnya pun njustru lebih awal menghayati nilai-nilai Islam itu. Mereka yang selalu berlatih, menghafal teks, tembang, gerakan tari, kemudian mempertunjukkan kepada khalayak dapat lebih awal bersentuhan

dengan nilai-nilai Islam. Keseungguhan mereka dalam bermain akan dapat memancarkan nilai-nilai itu sehingga para penonton dapat menyerapnya.

E. Efektivitas Ludruk Sebagai Media Dakwah

Setiap langkah dakwah pasti memerlukan media pendukung. Dan media pendukung dakwah yang terbukti cukup efektif adalah kesenian, khususnya seni pertunjukan. Dengan menggunakan seni pertunjukan ini para Wali dulu berhasil mengislamkan hampir semua penduduk pulau Jawa. Islamisasi penduduk di pulau lain juga mempergunakan seni pertunjukan. Banyak pendapat menyebutkan bahwa hampir semua seni pertunjukan itu awalnya adalah seni religius yang memiliki makna dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Suripan Sadi Hutomo yang menjelaskan bahwa seni kentrung jelas awalnya merupakan seni dakwah yang berlaku di daerah Blora sampai ke Tuban. Rakyat awam mengatakan bahwa seni kentrung ini merupakan hasil kreasi dari Sunan Kalijaga.

Namun, tentu setiap langkah dakwah juga membutuhkan penyesuaian dengan perubahan zaman dan perubahan masyarakat serta karakter manusianya. Masalahnya, benarkah kesenian tradisional ludruk masih efektif dalam zaman sekarang sebagai alternatif media dakwah pada masyarakat kecamatan Giligenting? Jawabnya adalah sederhana yaitu dapat dan tepat.

Karena masyarakat kecamatan Giligenting sekarang, sebagai akibat gempuran televisi dan perkembangan teknologi komunikasi, sangat menyukai hal-hal yang bersifat visual dan kurang suka pada hal-hal yang bersifat verbal.

Ini dapat dilihat pada kejadian akhir tahun 1990an, ketika pesawat televisi merupakan barang baru pada masyarakat di kecamatan Giligenting dan semua orang mulai dari anak-anak sampai orang tua sangat getol menontonnya. Pada waktu itu pengajian anak-anak yang mengambil waktu sehabis maghrib sampai isya banyak yang berkurang santrinya. Hal ini disebabkan pengajian anak-anak yang bersifat verbal masih kalah dengan dengan acara televisi yang bersifat visual. Demikian pula pengajian remaja juga harus menyesuaikan hari dan jamnya agar tidak berbenturan dengan tayangan televisi yang populer kala itu.

Kecenderungan pada hal-hal yang bersifat visual kemudian banyak dimanfaatkan oleh para pelaku dakwah. mereka mengemas pengajiannya dengan bentuk pertunjukan. Mulai dari *talkshow*, dialog interaktif sampai pada pagelaran pertunjukan. Dalam kondisi masyarakat yang demikian maka kesenian tradisional ludruk pun dapat muncul kembali sebagai alternatif pendukung dakwah karena pertunjukan kesenian tradisional ludruk bersifat visual.

Selain itu juga bentuk pentas dalam kesenian tradisional ludruk yang berupa arena terbuka sangat memungkinkan terjadinya ukhuwah atau keakraban antar sesama pemain, pemain dengan penonton, dan antara sesama penonton. Proses internalisasi nilai dan sosialisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan berlangsung tidak formal selama kesenian tradisional ludruk berlangsung.

Itu semua dapat berlangsung karena ketika acara kesenian tradisional ludruk dipentaskan muncul suasana yang menghibur. Penonton atau sesama pemain boleh dan bisa ceplas-ceplos melontarkan komentar dan teriakan spontan menambah keakraban suasananya. Demikian juga ketika syair tembang atau *kejungannya* bisa dengan leluasa diubah sesuai dengan suasana dan kondisi dimana kesenian tradisional ludruk ini ditampilkan.

Jadi fungsi dakwah yang sekaligus menghibur dapat dijalankan dengan baik oleh kesenian tradisional ludruk ini. Hal inilah yang menyebabkan kesenian tradisional ludruk masih bisa efektif untuk dijadikan sebagai alternatif media dakwah pada masyarakat kecamatan Giligenting saat ini.

F. Konfirmasi dengan Teori

Dari hasil temuan yang ada maka dapat dikonfirmasi hasil temuan dengan teori kajian media dan budaya (*Media and cultural studies*) serta teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratification*). Dalam hal ini kesenian tradisional ludruk merupakan media dakwah pada masyarakat Giligenting yang mengandalkan kemampuan perangkat-perangkat pertunjukan yang menghibur.

Teori teori kajian media dan budaya (*Media and cultural studies*) serta teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratification*) telah dijelaskan pada bab sebelumnya mempunyai kesinambungan yang sangat

erat kaitannya dengan kesenian tradisional ludruk. Kesenambungan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

- a. Kesenian tradisional ludruk merupakan tindakan simbolik, dalam sebuah pertunjukannya, kesenian tradisional ludruk menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Tindakan simbolik yang secara efektif menangani kehidupan sosial masyarakat yang termasuk didalamnya, agama, ilmu pengetahuan dan ideologi
- b. Setiap kegiatan kesenian ludruk melibatkan suatu segmen masyarakat pada berbagai macam tindakan. Konsep kesenian tradisional ludruk meliputi identitas budaya dan keadaan yang sangat bervariasi dengan mencampurkan impian dan tekanan sosial. Sehingga merangsang secara ganda khalayak hadirin karena memperlihatkan model tingkah laku sambil membumbuinya dengan mimpi dan frustrasi penonton
- c. Masyarakat kecamatan Giligenting tidak hanya menjadikan kesenian ludruk sebagai sebuah tontonan yang sangat menghibur tetapi juga sebagai simbol yang dapat menimbulkan suatu tindakan atas partisipan yang datang dari berbagai desa.